



ADAB PERGAULAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZÂLÎ: Studi Kitab *Bidâyat al-Hidâyah*

Muhamad Arif

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar, Gresik, Indonesia

email: muhamadarif070593@gmail.com

ABSTRACT

Adab plays an important role in human life, especially in socializing with the community, because today many people forget about *adab*, such as *adab* of children to parents, *adab* of students to teachers, and *adab* to friends. This research was carried out because the crisis of *adab* was increasingly exposed in the community. This research is based on al-Ghazâlî's *Bidâyat al-Hidâyah*, a book on ethics and morals. This study uses a literature study with *Bidâyat al-Hidâyah* as a primary source and other literature as a secondary source. The conclusion of the study is the style in the perspective of al-Ghazâlî in the *Bidâyat al-Hidâyah* more comprehensively than other scholars, which includes *adab* in carrying out daily activities, ways to leave immorality, and *adab* to fellow humans, so that it is suitable for daily life as a solution facing a crisis of *adab* that is increasingly prevalent today.

ABSTRAK

Adab berperan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat, karena saat ini banyak manusia yang melupakan adab, seperti adab anak kepada orang tua, adab murid kepada guru, dan adab kepada teman. Penelitian ini dilakukan karena krisis adab semakin menguak di tengah masyarakat. Penelitian ini berdasarkan pada *Bidâyat al-Hidâyah* karya al-Ghazâlî, sebuah kitab tentang etika dan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan *Bidâyat al-Hidâyah* sebagai sumber primer dan literatur lain sebagai sumber sekunder. Kesimpulan penelitian adalah corak dalam perspektif al-Ghazâlî dalam *Bidâyat al-Hidâyah* lebih komprehensif daripada ulama lain, yang meliputi adab dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, cara meninggalkan maksiat, dan adab kepada sesama manusia, sehingga cocok untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu solusi menghadapi krisis adab yang kian marak dewasa ini.

ARTICLE HISTORY

Received 26 April 2019

Accepted 23 May 2019

KEYWORDS

Adab; human being; al-Ghazâlî; *Bidâyat al-Hidâyah*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa bertahan hidup sendiri, karena manusia mempunyai hasrat bersama dan bergantung pada manusia lain. Hal ini tampak nyata ketika manusia membutuhkan makan dan minum; pada usia bayi membutuhkan orang tua, pada usia empat



tahun membutuhkan teman, dan pada perkembangan usia selanjutnya membutuhkan teman sebaya. Menurut Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon*, karena pada dasarnya mereka ingin bergaul dengan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Ketika berinteraksi dengan masyarakat, seseorang harus mengikuti norma yang berlaku di tengah masyarakat.

Pada dasarnya, masyarakat mempunyai norma dalam bertingkah laku, yaitu: norma agama (norma yang bersumber dari Allah), norma moral (norma yang muncul dari hati nurani manusia yang mengarah pada kebaikan dan menjahui keburukan), norma kesopanan atau adat (norma yang bersumber dari masyarakat sekitar), dan norma hukum (norma yang di atur oleh pemerintah khususnya dalam bernegara). Dengan demikian, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa membuat aturan sendiri tanpa adanya kesepakatan yang berpihak pada dirinya.¹

Sebuah norma sosial terbentuk dari adanya interaksi sebuah kelompok, baik dari hasil interaksi kelompok yang sedang dilakukan maupun sudah dilakukan, seperti adat-istiadat kelompoknya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Piaget bahwa internalisasi norma dari sebuah kelompok tidak terjadi secara otomatis, namun membutuhkan sebuah proses yang panjang dan bertahap serta adanya pembedaan dari interaksi timbal-balik antara manusia dan kelompok sosialnya.² Dalam Islam, pembahasan tentang norma tertata rapi, karena manusia yang ditakdirkan sebagai makhluk sosial selayaknya mempunyai aturan dalam bergaul di tengah masyarakat.

Ajaran Islam bersifat fleksibel, namun fleksibilitasnya bukan bebas tanpa aturan. Salah satunya terkait dengan adab bergaul di tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad saw. sebagaimana diriwayatkan oleh al-Tirmidhî sebagai berikut:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah engkau kepada Allah di mana pun berada, dan perbuatan buruk itu hendaknya diikuti dengan perbuatan baik yang bisa menghapus dosanya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik!”

¹ Herimanto Herimanto dan Winarto Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), p. 49-50.

² W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), pp. 110-11.



Hadis ini merupakan bukti bahwa Islam menganjurkan manusia bergaul dengan akhlak yang baik dengan manusia lainnya.³ Bergaul yang merupakan *social skill* pada diri manusia penting ditanamkan sedini mungkin, karena kemampuan bergaul memberikan rasa nyaman kepada manusia sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua wajib mengajarkan cara bergaul yang tepat sebagai bekal hidup anaknya selama di dunia.⁴ Dalam menjelaskan pentingnya norma dalam bergaul dengan masyarakat, Fred menyebutkan bahwa golongan masyarakat yang baik adalah mereka yang terdidik dari gagasan budaya, norma, serta mempunyai tanggung jawab sosial dan etika yang baik sebagai berikut:

“The good society comes from ‘inside’, from the decay of notions of academic authority (through which a culture, and codes, of rationality are expressed) and of scientific and professional expertise (which imply social and ethical responsibilities as well as power and privilege), rather than from ‘outside’, from the intrusion of alien, instrumental and anti-intellectual, values.”⁵

Berdasarkan pada poin tersebut, dalam agama Islam, manusia harus beradab saat bergaul dengan sesamanya, seperti menyebarkan kasih sayang, peduli kepada sesama, toleransi, serta menjahui sifat sombong. Secara substansi, tujuh peneliti sebelumnya, yaitu Indra Fajar Nurdin, Azmin Yusof, Muhammad Ismail Abdullah, Toha Machsun, Mohammad Assirri, Muhammad Ali Noer, dan Azin Sarumpaet juga menekankan hal yang sama sebagai berikut:

Pertama, penelitian Nurdin tentang adab menurut Ibn Hajar al-‘Asqalâni, misalnya, menekankan bahwa masyarakat harus menerapkan adab tersebut.⁶ *Kedua*, penelitian Yusof dan Abdullah tentang adab unggul Islam dalam persahabatan antara insan menekankan bahwa adab dalam bergaul dibutuhkan, karena Islam menganjurkan adab dalam bergaul, terutama kepada sahabat, seperti saling mengasihi, saling tolong-menolong, menziarahi sahabat ketika sahabat sedang sakit, takziah ketika sahabat dalam kesusahan, serta mendahulukan kepentingan sahabat daripada kepentingan pribadi, karena persahabatan yang dibina dengan

³ Ummu Abdillah Azzam, *Jilbab Itu Keren Karena Jilbab Itu Membuat Hidupmu Lebih Muda* (Jakarta: Mirqat Publishing Group, 2007), pp. 43-4.

⁴ Fatih Syuhud, *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan* (Surabaya: Pustaka Al Khoiro, 2012), p. 55.

⁵ Fred Inglis (ed.), *Education and the Good Society* (New York: Palgrave Macmillan, 2004), p. 89. Artinya: “Masyarakat yang baik datang dari ‘dalam’, dari pembusukan gagasan otoritas akademik (yang melaluinya budaya dan kode dari rasionalitas diekspresikan) serta keahlian ilmiah dan profesional (yang menyiratkan tanggung jawab sosial dan etika serta kekuasaan dan hak istimewa), bukan dari ‘luar’, dari intrusi nilai-nilai asing, instrumental dan anti-intelektual.”

⁶ Indra Fajar Nurdin, “Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-‘Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (Juni, 2015): 159, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.159-187>.



adab yang sesuai akan memunculkan kenyamanan.⁷ *Ketiga*, penelitian Machsun tentang pendidikan adab sebagai kunci suksesnya pendidikan menekankan bahwa adab merupakan indikator utama kemajuan sebuah masyarakat. Karena masalah utama zaman ini bukan kemerosotan teknologi, namun kemerosotan adab, maka pendidikan adab adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat ditolak.⁸ *Keempat*, penelitian Asirri tentang konsep pendidikan adab al-Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad* serta implementasinya dalam kurikulum pendidikan agama Islam tingkat SMP menyoroti peran adab pada setiap komponen kurikulum sekolah, seperti dari tujuan kurikulum, isi kurikulum, metode kurikulum serta pada evaluasi kurikulum.⁹ *Kelima*, penelitian Noer dan Sarumpaet tentang konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut al-Zarnûjî lebih mengarah pada hubungan antara peserta didik, guru dan implikasinya pada pendidikan karakter, yaitu peserta didik harus mempunyai niat yang baik dalam belajar, memilih guru yang tepat, belajar bersungguh-sungguh, tawakal, dan *wara'*.¹⁰

Penelitian ini sama dengan lima penelitian di atas pada sudut pandang tentang peran penting adab dalam Islam, namun berbeda pada objeknya, karena penelitian ini lebih spesifik pada adab bergaul di masyarakat menurut Islam berdasarkan pada *Bidâyat al-Hidâyah* karya al-Ghazâlî. Karena kitab kecil ini berisi penjelasan tentang etika dan akhlak bagi manusia terutama dalam bergaul di masyarakat secara umum, maka penelitian ini hanya fokus pada dua poin, yaitu corak adab bergaul dengan sesama manusia dan relevansi adab bergaul dengan sesama manusia pada saat ini.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif berupa *library research* ini hendak mendiskripsikan data dari berbagai literatur kepustakaan baik berupa buku, dokumentasi, catatan, maupun sejarah¹¹ tentang dua poin tersebut dengan sumber data primer berupa *Bidâyat al-Hidâyah* dan sumber data primer berupa beberapa buku pendukung dari corak

⁷ Azmin Yusof dan Muhamad Ismail Abdullah, "Adab Unggul Islam dalam Persahabatan Antara Insan," *Attarbiawi: Malaysian Online Journal of Education*, vol. 1, no. 2 (2017): 102-12.

⁸ Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2016): 102-113.

⁹ Muhammad Assirri, "Konsep Pendidikan Adab Al-Bukhari dalam Kitab Al-Adab al-Mufrad serta Implementasinya di dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP," *PROSIDING SNTP 1* (2018).

¹⁰ Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 14, no. 2 (2017): 181-208.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), pp. 140-41.



pendidikan adab.¹² Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan *content analysis* yang meliputi analisis konten kualitatif¹³ dan pengkodean induktif.¹⁴

Biografi Intelektual al-Ghazâlî

Di Barat, al-Ghazâlî lebih dengan nama Latin “Algazel” yang dikenal dengan pemikiran tentang filsafat dan agama. Nama lengkapnya adalah Abû Hâmid al-Ghazâlî. Dia dilahirkan pada tahun 1058 M. di Thus, daerah sebelah Thurasan, yang saat ini secara administratif berada di Irak. Dia berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya wafat saat dia masih kecil. Pada usia tujuh tahun.¹⁵ Meski miskin, namun ayahnya dekat dengan ulama dan para sufi. Ayahnya belajar kepada mereka. Dalam pandangannya, dekat dengan ulama dapat berefek positif pada dirinya. Al-Ghazâlî mempunyai saudara kandung yang bernama Ahmad. Mereka berdua hidup bersama sahabat ayahnya, yaitu Ahmad ibn Muhammad al-Razdhakâni al-Tûsî yang merupakan ahli tasawuf dan fikih dari Thus.¹⁶

Al-Ghazâlî belajar fikih, tafsir, dan hadis di madrasah yang diasuh oleh Ahmad al-Radhakâni. Kemudian, pada tingkat lanjut, dia melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Jurjan untuk belajar kepada Abû Nasr Ismâ‘îli. Selanjutnya, pada usia 23 tahun, dia pindah ke Nishapur untuk belajar di Madrasah Nizâmîyah, yang saat itu diasuh langsung oleh seorang tokoh mazhab Shâfi‘î, yaitu Imâm al-Haramyn al-Juwaynî. Dia belajar kalam, filsafat, logika, dan dialektika kepada al-Juwaynî, dan belajar tasawuf kepada al-Farmadhî.¹⁷

Al-Ghazâlî wafat pada tanggal 19 Desember 1111 M. yang bertepatan dengan tanggal 14 Jumadilakhir 505 H., di tanah kelahirannya, yaitu di Thus, dan dimakamkan di sana. Sebagai seorang ulama besar, dia menulis beberapa karya di berbagai bidang keilmuan, yang sampai saat ini dikaji di berbagai penjuru dunia. Di antara karyanya sebagai berikut:

- a) Bidang fikih dan usul fikih, yaitu *al-Mankhûl min ‘Ilm al-Usûl* dan *al-Mustasfâ min ‘Ilm al-Usûl*;

¹² Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan: Pendidikan dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), pp. 41-2.

¹³ James W. Drisco and Tina Maschi, *Content Analysis* (United States of America: Oxford University Press, 2016), p. 93.

¹⁴ Ibid., p. 103.

¹⁵ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali for Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Yogyakarta: DARI Mizan, 2004), p. 14.

¹⁶ Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), p. 14.

¹⁷ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali*, pp. 15-6.



- b) Bidang akidah, yaitu *al-Risâlah al-Qudsîyah fi Qawâ'id al-'Aqâ'id*, *al-Arba'in fi Usûl al-Dîn*, *Ijâm al-'Awâm 'an 'Ilm al-Kalâm*, *al-Iqtisâd fi al-'Itiqâd*, dan *al-Munqidh min al-Dalâl*;
- c) Bidang logika dan filsafat, yaitu *Maqâsid al-Falâsifah*, *Tahâfut al-Falâsifah*, *Mi'yâr al-'Ilm*, *Mihakk al-Nazar fi al-Mantiq*;
- d) Bidang etika, yaitu *Mizân al-'Amal*, *Ayyuha al-Walad*, dan *al-Tibr al-Masbûk fi Nasihat al-Mulûk*;
- e) Bidang tasawuf, yaitu *Bidâyat al-Hidâyah*, *al-Durrah al-Fârikhah fi Kashf 'Ulûm al-Âkhirah*, *al-Risâlah al-Ladunniyah*, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Kimyâ' al-Sa'âdah*, *Mishkât al-Anwâr*, *Ma'ârij al-Quds fi Madârij Ma'rifat al-Nafs*, *al-Madnûn bih 'alâ ghayr Ahlih*, *al-Maqâsid al-Asnâ fi Sharh Ma'âni Asmâ' Allâh al-Husnâ*, *Minhâj al-Âbidîn*, *Fâtihat al-'Ulûm*, dan *al-Kashf wa al-Tabyîn fi Ghurur al-Khalq Ajma'in*;
- f) Bidang Alquran, yaitu *Jawâhir al-Qur'an*; dan
- g) Bidang perbandingan agama, yaitu *Hujjah al-Haq Qawashîm al-Bâtiniyah*, *Qistâs al-Mustaqîm*, *Fadâ'ih al-Bâtiniyah wa Fadâ'ih al-Mustazhiriyyah*, dan *Faysal al-Tafriqah bayna al-Islâm wa al-Zandaqah*.¹⁸

Beberapa karyanya dikaji di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Menurut Abdurrahman Wahid (Gusdur), *Bidâyat al-Hidâyah* adalah kitab tasawuf yang fenomenal dan penting untuk dikaji. Selain kitab ini, menurut Snouck Hurgronje, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* merupakan kitab tasawuf yang dikaji di pesantren dan lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat *ibtidaiyah*, *thanawiyah*, dan *aliyah*. Pada dasarnya, al-Ghazâlî adalah seorang ulama yang mengagumi ilmu dan akal, yang dia kaitkan dengan perbuatan.¹⁹

Sebagai seorang ulama besar di zamannya, al-Ghazâlî mempunyai beberapa murid. Di antara mereka adalah al-Qâdi Abû Nasr Ahmad ibn 'Abd Allâh ibn 'Abd al-Rahmân al-Khamqarî, Abû Fath Ahmad ibn 'Alî ibn Muhammad Burhân, Abû Mansûr Muhammad ibn Ismâ'îl, al-Sadîd Abû Sa'id Muhammad ibn As'ad, Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn 'Abd Allâh ibn Tumirat, Abû Hâmid Muhammad ibn 'Abd al-Mulk, Abû 'Abd Allâh ibn 'Alî, Abû Sa'id Muhammad ibn Yahya, Abû Tâhir Ibrâhîm ibn al-Muttahir, Abû Fath Muhammad ibn Muhammad, Abû al-Hasan Sa'ad al-Khayr, Abû Muhammad Sâlih ibn Muhammad ibn

¹⁸ Ibid., pp. 21-5.

¹⁹ Ahmad Shodiq, *Prophetic Character Buliding Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018), p. 15.



Hamuwiyah, Abû Hasan ‘Ali ibn Muslim ibn Muhammad ibn ‘Ali al-Salimî Jamâl al-Islâm, dan beberapa ulama besar masyhur lainnya.²⁰

Adab dalam Perspektif al-Ghazâlî

Al-Ghazâlî mempunyai sudut pandang yang cukup baik ketika menilai hakikat adab. Dia menjelaskan adab sebagai tata krama, moral, nilai-nilai yang menjadi aturan dari lingkungan masyarakat dan disepakati karena kebaikannya. Kesepakatan merupakan dimensi tertinggi dalam menerapkan adab di tengah masyarakat.²¹ Menurut al-Jurjânî, adab adalah sebuah pengetahuan yang menjauhkan seseorang dari keburukan. Menurut Syed Naquib al-Attâs adab adalah ilmu untuk mencari pengetahuan yang lebih mendalam, yaitu penanaman kebaikan pada diri seseorang guna menjadi manusia yang sempurna.²² Menurut Thoriq, adab adalah sebuah cara dalam memperlakukan sesuatu yang sesuai dan seluhur-luhurnya, seperti menghiasi jiwa dengan kebaikan, baik dalam arti religius maupun sosial.²³

Jika diserupakan dengan pohon, adab berperan sebagai batang, sedangkan akar adalah iman dari seseorang. Karena batang lebih banyak dilihat oleh orang, maka adab menjadi tolak ukur keimanan seseorang; jika batang bagus, maka kemungkinan terbesar ia mempunyai akar yang bagus dan kokoh ke dalam. Sebagaimana pesan Mâlik kepada muridnya, “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu!”, demikian juga ulama; mereka lebih mengutamakan adab, baru kemudian mereka memperdalam ilmu, karena dengan beradab, ilmu akan lebih mudah masuk pada diri seseorang.²⁴

Al-Ghazâlî menyederhanakan adab dalam kehidupan sehari-hari menurut Islam, karena adab sebagai sebuah aturan yang bersifat baik, perlu diamalkan, dianut, dilakukan secara terus-menerus, dan ikhlas oleh masyarakat, baik secara horizontal maupun secara vertikal. Dalam Islam, contohnya banyak, seperti adab kepada Allah, adab bermasyarakat, dan adab kepada teman. Dalam *Bidâyat al-Hidâyah*, al-Ghazâlî membagi adab kepada sesama manusia menjadi beberapa bagian yaitu:

²⁰ Nafi, *Pendidikan*, p. 23.

²¹ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali*, p. 17.

²² Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2010), pp. 62–3.

²³ Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), p. 2–3.

²⁴ Ibid.



1. Adab kepada Dua Orang Tua

Al-Ghazâlî menjelaskan beberapa adab yang seharusnya dilakukan seorang anak kepada orang tua, yaitu: *pertama*, harus mendengarkan dan mengikuti arahan orang tua selagi itu baik dan tidak bertentangan dengan agama Islam. *Kedua*, harus berdiri ketika orang tua berdiri. *Ketiga*, tidak berjalan di depan orang tua. *Keempat*, mencari rida kedua orang tua. *Kelima*, bersikap tawadu kepada kedua orang tua. *Kelima*, tidak mengungkit-ungkit kebaikan orang tua. *Keenam*, tidak menunjukkan sikap murung dan tajam di hadapan orang tua. *Ketujuh*, tidak pergi sebelum mendapatkan izin dari orang tua.²⁵

Senada dengan pemaparan adab seorang anak kepada orang tua dalam perspektif al-Ghazâlî, Jayana menjelaskan bahwa seorang anak sudah sepatutnya berbakti dan beradab kepada kedua orang tua. Ada tujuh adab yang harus dilakukan oleh anak kepada kedua orang tuanya, yaitu: *pertama*, taat pada seluruh perintah orang tua dengan syarat perintah tersebut adalah perintah kebaikan bukan keburukan. *Kedua*, jika disuruh melakukan keburukan, maka dia harus menolak dengan lembut. *Ketiga*, menghormati keduanya meskipun berbeda agama. *Keempat*, tidak boleh menyakiti hati keduanya lebih-lebih menganiaya keduanya. *Kelima*, membiasakan diri berbicara dengan kata-kata yang lembut. *Keenam*, merendahkan diri dan tidak banyak bicara di hadapan orang tua. *Ketujuh*, tetap berbakti kepada orang tua meskipun orang tua sudah meninggal, yaitu dengan menziarahi kuburnya.²⁶

2. Adab kepada Guru

Al-Ghazâlî memaparkan adab bagi seorang murid kepada guru yang meliputi beberapa bagian, yaitu: *pertama*, ketika bertanya, murid wajib meminta izin terlebih dahulu kepada guru, sedangkan jika berada di depan guru, murid tidak diperbolehkan untuk berpaling ke kiri dan ke kanan. *Kedua*, murid harus menundukkan kepala. *Ketiga*, seorang murid tidak boleh berburuk sangka kepada seorang guru dalam hal apa pun, meskipun secara zahir guru menyalahi ilmunya, karena guru lebih mengetahui dari segala rahasia yang dilakukannya. Hal ini seperti perbuatan Nabi Khidir as. sebagai guru dan Nabi Musa as. sebagai murid sebagaimana termaktub dalam ayat 60-82 surah al-Kahf, yang salah satunya terdapat dalam ayat 71 sebagai berikut:²⁷

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَئِنْ لَمْ يَنْجِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْكُومِينَ

²⁵ Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Bidâyat al-Hidâyah* (Beirut: Dâr al-Kutub, 1998), p. 151.

²⁶ Jayana, *Adab dan Doa*, pp. 195-96.

²⁷ al-Ghazâlî, *Bidâyat*, p. 149.



“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melobanginya, Musa berkata, “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar.”

Dalam ayat ini, Allah mengisahkan Nabi Khidir as. dan Nabi Musa as. berjalan di tepi pantai dan menemukan perahu. Lalu mereka menaiki perahu itu. Namun Nabi Khidir as. tiba-tiba melobangi perahu itu dengan mencabut satu keping papan pada bagian perahu itu dengan kapak. Melihat itu, Nabi Musa as. bertanya, “Mengapa kamu lakukan itu? Akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya yang tidak berdosa. Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar.” Kemudian Nabi Musa as. mengambil kain untuk menyumbat lubang tersebut.

Poin tersebut sejalan dengan pemaparan Rahendra Maya bahwa adab seorang murid kepada guru, yaitu: *pertama*, memilih guru yang mempunyai sanad bersambung kepada Nabi Muhammad saw. *Kedua*, mematuhi aturan yang ditetapkan oleh guru. *Ketiga*, memosisikan guru sebagai orang yang lebih mulia daripada dirinya sendiri. *Keempat*, selalu mengingat kehormatan guru meskipun guru sudah meninggal. *Kelima*, sabar. *Keenam*, selalu bersyukur terhadap apa pun yang telah diberikan oleh guru. *Keenam*, meminta izin kepada guru ketika ingin bertemu. *Ketujuh*, duduk dengan sopan di hadapannya. *Kedelapan*, menjalin komunikasi sebaik mungkin. *Kesembilan*, mendengarkan guru secara sopan ketika guru menjelaskan pelajaran. *Kesepuluh*, tidak memotong pembicaraan guru ketika guru menjelaskan. *Kesebelas*, menggunakan tangan tangan ketika berinteraksi langsung dengan guru. *Kedua belas*, ketika berjalan dengan guru di pagi hari wajib berada di belakangnya dan berada di depan guru ketika berjalan di malam hari yang dilakukan atas izin guru terlebih dahulu.²⁸

3. Adab kepada Teman

a. Pemilihan Teman

Sebelum menjelaskan adab kepada teman, al-Ghazâlî lebih dahulu menjelaskan tentang cara memilih seorang teman. Sebagaimana salah satu hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abû Mûsâ al-'Ash'arî ra. dalam *Sahîh al-Bukhârî* dan *Sahîh Muslim* sebagai berikut:

²⁸ Rahendra Maya, “Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 02 (2017): 33.



مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ
تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman duduk yang saleh dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi dia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi dia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.” (HR. al-Bukhârî no. 2101 dan Muslim no. 2628)

Jadi, dalam hal ini, Islam menyarankan untuk melihat perilaku, baik kebaikan maupun kejujurannya, dalam memilih teman, teman yang baik membawa kita kepada kebaikan, begitu juga sebaliknya, seperti yang di contohkan sebagai penjual minyak wangi di atas.²⁹ Dalam hal ini, al-Ghazâlî menukil petuah ‘Alî ibn Abû Tâlib sebagai berikut: “Janganlah engkau bersahabat dengan orang bodoh, karena sudah berapa banyak orang bodoh yang telah membinasakan orang alim, karena penilaian seseorang akan dinilai berdasarkan pada tingkat persahabatannya!” Dia harus memilih teman yang berakhlak baik, sebagaimana petuah ‘Alî sebagai berikut: “Saudaramu yang sebenarnya adalah mereka yang selalu menolongmu di waktu susah dengan sanggup berkorban untuk memberikan manfaat kepadamu dan sanggup menolong di berbagai ujian.” Selain itu, dia harus memilih teman yang tidak tamak kepada dunia, karena dia seperti racun yang membunuh.³⁰

Dengan demikian, orang tua seharusnya mengarahkan anaknya saat bergaul dengan temannya, yaitu menggunakan adab yang baik, seperti selalu menolong ketika teman dalam keadaan membutuhkan, mempunyai kepekaan yang lebih ketika teman terkena masalah yang memerlukan bantuan, tidak boleh menjelek teman (membuka aib), dan untuk anak laki-laki lebih dibatasi dalam bergaul dengan lawan jenis untuk menghindarkannya dari pergaulan bebas, karena pada saat ini anak pada tingkat sekolah dasar sudah mengenal saling suka (pacaran).³¹

b. Adab kepada Sahabat

Al-Ghazâlî menjelaskan adab seseorang kepada sahabatnya menjadi beberapa bagian, yaitu: *pertama*, mengutamakan kepentingan sahabat daripada dirinya sendiri. *Kedua*,

²⁹ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah* (Jakarta: Almahira, 2004), p. 126.

³⁰ Ahmad Fahmi Zam-zam, *Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah* (Derang: Khazanah Banjarlah, 1995), pp. 164-5.

³¹ Irfayati Harun, *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013), p. 136.



menutup aib sahabat. *Ketiga*, mendengarkan sahabat ketika berdiskusi. *Keempat*, menghindari perdebatan yang tidak penting dengan sahabat. *Kelima*, memanggil sahabat dengan panggilan yang baik. *Keenam*, memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada sahabat ketika sahabat lalai. *Ketujuh*, mendoakan sahabat ketika sahabat masih hidup dan ketika sudah meninggal. *Kedelapan*, menyapa dengan salam ketika bertemu dengan sahabat. *Kesembilan*, menyukai sahabat dengan tulus.³² Sejalan dengan pemaparan dari Umar bin Achmad Barjah dalam kitab *Akhlâq li al-Banîn* yang menjelaskan adab kepada sahabat yaitu meliputi: menghormati sahabat, mengikuti nasehat-nasehat mereka, menghormati saudara meskipun masih kecil, tidak bertengkar serta tidak menyakiti hatinya, yaitu selalu menjalin persaudaraan sebaik mungkin.³³

Sejalan dengan pemaparan di atas, Yusof dan Abdulloh menjelaskan beberapa adab kepada teman, yang meliputi: *pertama*, mengucapkan ungkapan kasih sayang, baik secara zahir maupun batin, serta semuanya diniatkan semata-mata karena Allah. *Kedua*, mengucapkan syukur ketika diberikan kebaikan dan bersabar ketika menerima ujian. *Ketiga*, berkunjung ke rumah teman untuk silaturahmi, lebih-lebih ketika teman dalam keadaan sakit. *Keempat*, tidak mencela kepada sahabat. *Kelima*, selalu mendoakan kebaikan kepada teman. *Keenam*, tulus dan ikhlas. *Ketujuh*, mengutamakan keperluan teman daripada dirinya sendiri. *Kedelapan*, saling mengingatkan di kala teman sedang lalai. *Kesembilan*, mengedepankan toleransi kepada teman. *Kesepuluh*, selalu mempunyai niat untuk menggembirakan teman.³⁴

Pada dasarnya adab sebagai seorang muslim tidak hanya terpaku pada poin-poin adab kepada sahabat, namun juga mencakup adab kepada kerabat dekat, sebagaimana kewajiban menyambung silaturahmi kepada sesama kerabat. Selain itu, adab yang harus dilakukan kepada sanak kerabat yaitu: *pertama*, menghormati kerabat yang lebih tua. *Kedua*, saling menyayangi antara kerabat yang tua dan muda. *Ketiga*, berbelasungkawa jika ada kerabat yang kesusahan.³⁵ *Keempat*, menyantuni kerabat yang kurang mampu. *Kelima*, tidak

³² Zam-zam, *Terjemah Kitab*, p. 171-72.

³³ Muhamad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 2, no. 2 (Oktober, 2018): 401-13.

³⁴ Yusof and Abdullah, "Adab Unggul Islam".

³⁵ Fedrian Hasmand, *Terjemah Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al-Jaziri* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p. 169.



menggunjing maupun mengadu domba kerabat. *Keenam*, saling menasihati dalam kebaikan.³⁶

Al-Jazâ'iri dalam Ahmad Hawassy menyetarakan antara adab kepada ibu, bapak, anak dengan adab kepada kerabat, sebagaimana Allah menjelaskannya dalam ayat 38 surah al-Rûm sebagai berikut:³⁷

فَاتِذَاالْقُرْبَىٰحَقَّهُوَالْمَسْكِينِوَأَيْنَالسَّبِيلِ ؕ ذَٰلِكَخَيْرٌلِّلَّذِينَيُرِيدُونَوَجْهَاللَّهِوَأَوْلَٰئِكَهُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah dan mereka itulah orang-orang beruntung.”

4. Adab kepada Seluruh Manusia

Selain beberapa adab di atas, al-Ghazâli juga menyoroti adab kepada seluruh manusia, terutama adab pada orang yang tidak dikenal dan orang yang dikenal namun bukan sahabat. Beberapa adab kepada orang yang tidak dikenal adalah sebagai berikut: *pertama*, tidak ikut dalam pembicaraan mereka yang tidak bermanfaat. *Kedua*, tidak mengindahkan perkataan dusta mereka. *Ketiga*, menghindari mereka. *Keempat*, mengingatkan jika mereka berbuat mungkar dengan lemah lembut.³⁸

Selanjutnya, adab kepada teman kenalan namun bukan sahabat, yaitu: *pertama*, lebih berhati-hati dengan apa pun yang dilakukan teman kenalan. *Kedua*, mengurangi berkenalan dengan mereka apalagi yang bertentangan dengan cara mencari teman. *Ketiga*, jangan merasa hormat dengan sanjungan terutama tentang harta. *Keempat*, jangan marah jika mereka mencelamu. *Kelima*, jangan banyak menasihati mereka tanpa adanya kepastian mereka menerima nasihat kita. *Keenam*, jika mereka memusuhi, janganlah engkau memusuhi mereka. *Ketujuh*, mendengarkan perkataan mereka yang benar dan meninggalkan perkataan yang salah. *Kedelapan*, jangan bergaul dengan ulama fikih yang sibuk dengan masalah *khilâfiyah*, karena mereka terlalu sibuk dengan perdebatan dan perselisihan.³⁹

³⁶ Ninik Handrini, *Cantik Itu Sederhana* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2015), p. 134.

³⁷ Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja* (Jakarta: Genggam, 2018), p. 199.

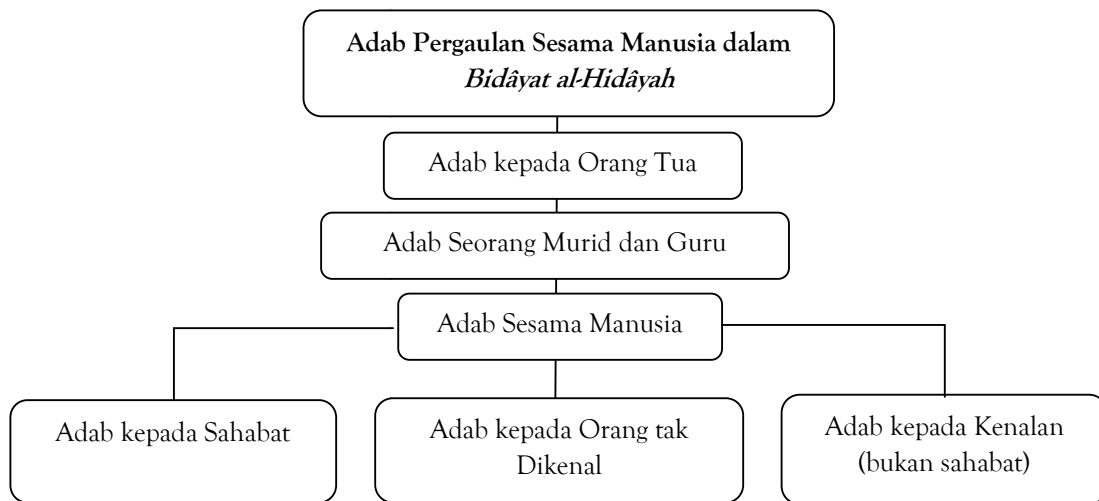
³⁸ Zam-zam, *Terjemah Kitab*, p. 161.

³⁹ al-Ghazâli, *Bidâyat*, p. 151.



Adab dalam *Bidâyat al-Hidâyah*

Pembahasan adab dalam *Bidâyat al-Hidâyah* terbagi menjadi beberapa bagian, karena pada dasarnya kitab ini merupakan kitab tasawuf, namun di dalamnya juga berisi bab adab dalam hidup bermasyarakat, yaitu: adab dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, cara meninggalkan maksiat, dan adab kepada sesama manusia. Bab adab kepada sesama manusia mencakup adab kepada orang tua, adab seorang murid, adab seorang guru, dan adab kepada seluruh manusia. Adab kepada seluruh manusia mencakup adab kepada sahabat karib (seorang yang dikenal), adab kepada kenalan (hanya kenal namun bukan sahabat karib), dan adab kepada orang yang tidak dikenal (*awam*). Secara umum, poin-poin tersebut bisa digambarkan melalui tabel berikut:



Gambar 1: Adab Pergaulan Sesama Manusia dalam *Bidâyat al-Hidâyah*

Jadi, al-Ghazâlî mengkonstruksi adab dalam bergaul kepada sesama manusia secara runtut, yaitu mulai dari adab kepada orang tua, adab kepada orang dekat, dan adab kepada guru kapan pun dan di mana pun. Dengan ungkapan lain, adab dimulai dari lingkup kecil, yaitu dari keluarga hingga lingkup yang lebih besar yaitu teman dan guru, dan kemudian masyarakat secara umum.

Relevansi Adab Pergaulan dalam Kitab *Bidâyat al-Hidâyah*

Dewasa ini, praktik adab bergaul di tengah masyarakat memperhatikan, sehingga perlu diperbaiki. Oleh karena itu, adab dalam *Bidâyat al-Hidâyah* bisa dijadikan sebagai salah satu solusinya. Sebagai contoh adab anak kepada orang tua. Anak yang cenderung bersikap acuh tak acuh kepada orang tua ketika sedang dinasehati bertentangan dengan adab dalam perspektif al-



Ghazâlî yang mengharuskan anak bersikap *tawadu* kepada orang tuanya. Selain itu, adab murid kepada guru yang sedang mengajar, yaitu murid seharusnya taat kepada gurunya. Namun adab murid kepada guru semakin merosot, seperti peristiwa pemukulan siswa kepada gurunya di Wringinanom, Gresik, baru-baru ini.

Adab kepada sesama manusia yang terbagi menjadi tiga bagian sebelumnya relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab kepada seorang yang belum dikenal sekalipun yaitu dengan berhati-hati dan tidak mudah marah meskipun mereka mencela, tidak memusuhi mereka, serta tetap menerima nasihat baik mereka. Dengan demikian, beberapa corak adab di atas tepat untuk diterapkan dalam bergaul di tengah masyarakat pada saat ini, karena tuntunan adab yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, sehingga peran agama sebagai perekat dalam hidup bermasyarakat tetap terjaga.

Kesimpulan

Adab pergaulan sesama manusia dalam perspektif al-Ghazâlî dalam *Bidâyat al-Hidâyah* lebih menyeluruh daripada dalam perspektif sarjana lain serta dapat diterapkan secara terus-menerus di tengah masyarakat. Adab kepada sesama manusia dalam kitab *Bidâyat al-Hidâyah* terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, adab kepada orang tua. Karena orang tua adalah seorang yang merawat dan membesarkan kita, maka beradab kepada mereka adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan. *Kedua*, adab kepada guru. Bagi seorang murid, guru adalah orang tua yang membimbing rohani, maka murid sepatutnya menerapkan adab ketika bertemu gurunya. Begitu juga sebaliknya; guru sepatutnya mencontohkan adab guru kepada murid dengan baik, karena ia nantinya merupakan *uswah hasanah* bagi murid. *Ketiga*, adab kepada seluruh manusia secara umum, yang terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) adab kepada sahabat (seorang yang dikenal), karena sahabat adalah orang yang selalu ada bersama kita, maka kita tidak boleh menyakiti hatinya; (2) adab kepada kenalan (hanya kenal, namun bukan sahabat karib); dan (3) adab kepada orang yang tidak dikenal (*‘awâm*), yang merupakan orang baru dalam kehidupan kita, yaitu tidak boleh menganggapnya sebagai musuh serta tetap mendengarkan nasihat baik mereka.



Referensi

- Aghla, Umami. 2004. *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*. Jakarta: Almahira.
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Pendidikan: Pendidikan dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arif, Muhamad. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2 (2): 401-13.
- Assirri, Muhammad. 2018. "Konsep Pendidikan Adab Al-Bukhori dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrod serta Implementasinya di dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP." *PROSIDING SNTP 1*.
- Azzam, Ummu Abdillah. 2007. *Jilbab Itu Keren Karena Jilbab Itu Membuat Hidupmu Lebih Muda*. Jakarta: Mirqat Publising Group.
- Drisco, James W, and Tina Maschi. 2016. *Content Analysis*. United States of America: Oxford University Press.
- Ghazâlî, Abû Hâmid (al-). 1998. *Bidâyat al-Hidâyah*. Beirut: Dâr al-Kutub.
- Gerungan, W. A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Handrini, Ninik. 2015. *Cantik Itu Sederhana*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Harun, Irhayati. 2013. *Sukses Mendidik Anak dengan Qolbu*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hasmand, Fedrian. 2015. *Terjemah Minhajul Muslim/Abu Bakar Jabir Al-Jaziri*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Hawassy, Ahmad. 2018. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta: Genggam Book e-publisher.
- Herimanto, Herimanto, dan Winarto Winarto. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Himawijaya. 2004. *Mengenal Al-Ghazali For Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Yogyakarta: DARI Mizan.
- Inglis, Fred, (ed.). 2004. *Education and the Good Society*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan.
- Jayana, Thoriq Aziz. 2018. *Adab dan Doa Sehari-hari Untuk Muslim Sejati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Machsun, Toha. 2016. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *ELBANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6 (2): 102-113.
- Maya, Rahendra. 2017. "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2): 33.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nafi, Muhammad. 2017. *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish.



- Noer, Muhammad Ali, dan Azin Sarumpaet. 2017. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14 (2): 181–208.
- Nurdin, Indra Fajar. 2015. "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1): 159. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.159-187>.
- Shodiq, Ahmad. 2018. *Prophetic Character Buliding Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut A-Ghazali*. Jakarta: Kencana.
- Syuhud, Fatih. 2012. *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Al Khoirot.
- Yusof, Azmin, dan Muhamad Ismail Abdullah. 2017. "Adab Unggul Islam dalam Persahabatan Antara Insan." *Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education*, 1 (2): 102–12.
- Zam-zam, Ahmad Fahmi. 1995. *Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah*. Derang: Khazanah Banjariah.